Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK), Vol. 3, No. 2, Juli 2024
p-ISSN: 2962-8245| e-ISSN: 2962-7133

Original Article

Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru Menggunakan Pendidikan Kesehatan berbasis Health Coaching

Improving Medication Compliance in Pulmonary Tuberculosis Patients Using Health Coaching-Based Health Education

Frely Mantouw[1], Yenny Puspitasari[1]

[1] Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia, Jawa Timur, Indonesia

*Email Korespondensi : frelymantouw15@gmail.com

ABSTRAK

Masalah pada penderita tuberkulosis paru sering kali terkait dengan ketidakpatuhan dalam pengobatan dan kebosanan pasien terhadap proses pengobatan yang lama. Terkadang, pasien memutuskan untuk menghentikan pengobatan karena merasa bosan dan tidak kunjung sembuh. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru dengan memberikan pendidikan kesehatan berbasis health coaching.

Metode menggunakan desain pra eksperimen, pre dan post test disain. Kegiatan ini dilaksanakan pada 19 April 2024 hingga 3 Mei 2024 di wilayah kerja Puskesmas Seget, Distrik Seget, Kabupaten Sorong. Program ini terdiri dari tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebanyak 15 peserta berpartisipasi dalam kegiatan ini. Untuk mengukur kepatuhan minum obat, digunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8).

Hasilnya menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis health coaching, kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru mengalami peningkatan (53,34%).

Kesimpulannya, pendidikan kesehatan berbasis health coaching efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

Kata Kunci : Kepatuhan, Minum Obat, Tuberculosis Paru , Pendidikan Kesehatan, Health Coaching

ABSTRACT

Problems in patients with pulmonary tuberculosis are often related to non-adherence to treatment and patient boredom with the long treatment process. Sometimes, patients decide to stop treatment because they feel bored and do not recover. This community service program aims to increase medication adherence in pulmonary tuberculosis patients by providing health coaching-based health education.

The method uses pre-experiment, pre and post test design designs. This activity was held from April 19, 2024 to May 3, 2024 in the work area of the Seget Health Center, Seget District, Sorong Regency. This program consists of three stages: preparation, implementation, and evaluation. A total of 15 participants participated in this activity. To measure medication adherence, the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) questionnaire was used.

The results showed that after being given health coaching-based health education, medication adherence in pulmonary tuberculosis patients increased (53.34%).

In conclusion, health coaching-based health education is effective in increasing medication adherence in pulmonary tuberculosis patients.

Keywords: Compliance, Taking Medicine, Pulmonary Tuberculosis, Health Education, Health Coaching

Submit: 23 Mei 2024| Revisi: 28 Juli 2024| Diterima: 28 Juli 2024| Online: 31 Juli 2024
Sitasi: Mantouw, F., & Puspitasari, Y. (2024). Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru Menggunakan Pendidikan Kesehatan berbasis Health Coaching. Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran, 3(2), 1–9. https://doi.org/10.55018/jakk.v3i2.56

Pendahuluan

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi bakteri kronis yang menyerang paru-paru, disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis, dan ditandai dengan pembentukan granuloma pada jaringan yang terinfeksi. Penyakit ini masih merupakan salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia (Hasina et al., 2023). Berikut adalah parafrase dari teks yang Anda berikan:

Masalah yang dihadapi penderita tuberkulosis paru sering kali terkait dengan ketidakpatuhan dalam pengobatan dan kebosanan pasien terhadap proses pengobatan yang panjang, sehingga beberapa pasien memutuskan untuk menghentikan pengobatan karena merasa bosan dan tidak kunjung sembuh (Auditama et al., 2021). Kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis adalah faktor kunci dalam mencapai keberhasilan pengobatan, termasuk kepatuhan terhadap obat-obatan, pencegahan penularan, dan pemenuhan nutrisi. Ketidakpatuhan dalam minum obat dapat menyebabkan resistensi obat, yang berpotensi mengakibatkan kegagalan pengobatan. Jika pasien menghentikan pengobatan, hal ini dapat menurunkan kualitas hidup mereka dan bahkan berujung pada kematian (Rasdianah et al., 2024).

Prevalensi Pada tahun 2022, berdasarkan data WHO jumlah kasus tuberkulosis paru terbesar terjadi di Wilayah Asia Tenggara, diikuti oleh Wilayah Afrika (23%) dan Pasifik Barat (18%). Sekitar 87% kasus tuberkulosis paru terjadi di 30 negara dengan beban tuberkulosis tinggi, dengan lebih dari dua pertiga kasus tuberkulosis global terjadi di Bangladesh, Tiongkok, Republik Demokratik Kongo, India, india, Nigeria, Pakistan, dan Filipina (Kemenkes RI, 2023). Di Negara Indonesia lebih dari 724.000 kasus tuberkulosis paru ditemukan pada 2022, dan jumlahnya meningkat menjadi 809.000 kasus pada 2023. Jumlah ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kasus sebelum pandemic yang rata-rata penemuannya dibawah 600.000 per tahun (Kemenkes RI, 2023).

Hasul studi yang dilakukan oleh (Maknunah, 2022) kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru dari keseluruhan responden menunjukkan bahwa kepatuhan dalam minum obat kurang sebesar 30 %, kepatuhan minum obat kategori cukup 35% dan 25% memiliki tingkat kepatuhan yang baik. Hal yang demikian kepatuhan minum obat masih menjadi masalah yang harus diatasi. Selain itu, kualitas hidup pada pasien tuberculosis paru juga menjadi masalah yang serius. Hasil riset menyebutkan bahwa pada penderita tuberkulosis paru 42,3 %

kualitas hidupnya tidak baik (Agustina et al., 2024).

Tingkat kepatuhan dalam minum obat tuberkulosis paru sangat penting, karena jika pengobatan tidak dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal, akan terjadi resistensi (kekebalan) kuman tuberkulosis terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yang dikenal sebagai Multi Drug Resistance (MDR). Ketidakpatuhan dalam minum obat akan meningkatkan angka kegagalan pengobatan pada penderita tuberkulosis paru, yang pada gilirannya meningkatkan risiko penurunan kualitas hidup, meningkatnya angka kesakitan dan kematian, serta menyebabkan lebih banyak penderita tuberkulosis paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten terhadap pengobatan standar. Pasien yang mengalami resistensi ini akan menjadi sumber penularan kuman resisten di masyarakat. (Rasdianah et al., 2024).

Kepatuhan minum obat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya menekan atau mengendalikan angka kejadian tuberculosis paru dalam upaya keberhasilan pengobatan (Tülüce & Kutlutürkan, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru meliputi motivasi pasien untuk sembuh, tingkat perubahan gaya hidup yang diperlukan, persepsi terhadap keparahan masalah kesehatan, nilai upaya dalam mengurangi ancaman penyakit, kesulitan dalam memahami dan menjalankan perilaku tertentu, tingkat gangguan yang disebabkan oleh penyakit atau terapi, keyakinan terhadap efektivitas terapi yang dijalankan, kerumitan pengobatan, efek samping, warisan budaya yang dapat membuat kepatuhan menjadi sulit, serta tingkat kepuasan dan kualitas hubungan dengan penyedia layanan kesehatan (Maknunah, 2022).

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Pengobatan akan lebih efektif jika penderita tuberkulosis paru mematuhi pengobatan yang diberikan. Pencegahan penyakit pada pasien tuberkulosis paru perlu dilakukan untuk menghentikan perkembangan penyakit agar tidak semakin parah dan tidak menimbulkan komplikasi, salah satunya dengan memastikan keteraturan dalam minum obat. Keteraturan dalam pengobatan memiliki dampak positif terhadap keberhasilan pengobatan. Pasien tuberkulosis paru yang sedang menjalani pengobatan akan mengalami adaptasi terhadap kesehatan fisik, psikososial, hubungan sosial, dan lingkungan mereka, yang merupakan dimensi dalam pengukuran kualitas hidup. Pasien tuberkulosis paru yang menjalani terapi obat anti tuberkulosis akan merasakan dampak signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Pengukuran kualitas hidup menjadi penting karena selain efek negatif pada kesehatan fisik akibat penggunaan obat anti tuberkulosis, dapat juga timbul masalah psikososial yang mempengaruhi kualitas hidup penderita tuberkulosis paru.

Walaupun telah ada cara pengobatan tuberculosis dengan efektivitas yang tinggi, angka kesembuhan masih lebih rendah dari

yang diharapkan. Penyebab utama terjadinya hal tersebut adalah pasien tidak mematuhi ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan sebagai akibat tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah. Solusi dalam mengatasi kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru dengan intervensi keperawatan meliputi edukasi kesehatan. , *health couching*, strategi DOTS *(Directly Observed Treatment Shortcourse)* maupun dukungan keluarga.Untuk meningkatkan kepatuhan pada pengabdian kepada masyarakat ini akan melakukan pendidikan kesehatan berbasi *health couching*. Hal ini didukung oleh riset (Tülüce & Kutlutürkan, 2018; Wahyudin et al., 2021)yang menyatakan bahwa *health coaching* dapat meningkatkan kepatuhan program pengobatan tuberculosis . Didukung pula riset (Maknunah, 2022)dengan pendekatan seseorang dengan penyakit tuberculosis paru dapat meningkatkan kepatuhan minum obat. Selain itu riset(Long et al., 2019) menuyatakan bahwa *health coaching* dapaat meningkatkan kepatuhan pasien penyakit obstuksi paru.

Bahan dan Metode

Metode dengan pendekatan pra eksperimen pre test post test desain. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada pada tanggal 19 April 2024 – 03 Mei 2024 di wilayah kerja Puskesmas Seget Distrik Seget Kabupaten Sorong . Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari 3 tahapan kegiatan yaitu tahap pertama persiapan, tahap kedua pelaksanaan dan tahap ketiga evaluasi.

1. Persiapan
   Hal- hal yang dilakukan pada tahap pertama persiapan yaitu dengan cara melakukan analisa masalah menggunakan data primer maupun sekunder yang ada di Puskesmas Seget Distrik Seget Kabupaten Sorong. Selanjutnya Oleh pelaksana dilakukan penentuan lokasi pelaksanaan kegiatan, penyusun proposal pengabdian kepada masyarakat dan melakukan berbagai macam persiapan ; seperti sarana dan prasarana dipakai meliputi media, akomodasi dan konsumsi. Serta Koordinasi dengan pihak Puskesmas Seget Distrik Seget Kabupaten Sorong .
2. Pelaksanaan
   Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 19 April 2024 – 03 Mei 2024. Sebelumnya tim telah melakukan koordinasi dengan Kepala Puskesmas Seget Distrik Seget Kabupaten Sorong terkait lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Seget Distrik Seget Kabupaten Sorong. Kegiatan pelaksanaan ini terdiri dari 2 sesi yaitu, sesi pertama *review* terkait penyakit tuberculosis paru kepada pasien dan skrining kepatuhan minum obat anti tuberculosis. Sesi 2 diberikan pendidikan kesehatan berbasis *health coaching* tentang bagaimana meningkatkan kepatuhan minum obat dengan metode ceramah dan diskusi.
3. Evaluasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada proposal. Peserta setelah dilakukan pendidikan kesehatan berbasis *health coaching* sebanyak 15 orang yang merupakan penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Seget Distrik Seget Kabupaten Sorong. Tempat pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, sarana dan prasarana yang telah disiapkan digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa saat penyuluhan kesehatan dilakukan disesuaikan dengan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Indonesia sehingga mudah dimengerti oleh peserta. Masing-masing tim melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Evaluasi hasil didapatkan peserta mampu meni ngkatkan kepatuhan minum obat anti tuberculosis.

Hasil

Realisasi pelaksaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Mahasiswa S2 Keperawatan IIK STRADA Indonesia dan tim tentang meningkatkan kepatuhan minum obat dengan pendidikan kesehatan berbasis *health coaching*. Adapun kegiatan yang sudah berjalan sebagai berikut:

1. Penyuluhan terkait penyakit tuberculosis paru dengan metode ceramah.
2. Melakukan pendidikan kesehatan berbasis *health coaching* selama 2 minggu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan ke - 1

Pertemuan ke -1, durasi waktu 40 menit .

a. Melakukan pengkajian awal kesiapan responden
b. Penetapan tujuan pencapaian / target yang ingin dicapai responden
c. Memberikan edukasi dan pemahaman tentang tuberculosis paru
d. Diskusi dengan responden dan keluarga

Pertemuan 2

Pertemuan ke – 2, durasi waktu 40 menit

a. Melakukan refleksi ,mengkaji ulang hasil pengkajian awal pada pertemuan sebelumnya
b. Memberikan edukasi dan pemahaman tentang konsep kepatuhan minum obat
c. Diskusi dengan responden dan keluarga

Pertemuan 3

Pertemuan ke -3, durasi waktu 40 menit

a. Melakukan refleksi hasil dari pertemuan sebelumnya
b. *Between visit* yaitu melakukan evaluasi dan memberikan motivasi untuk bisa menerapkan kepatuhan dalam minum obat
c. Motivasi berulang meningkatkan keyakinan responden
d. Memberikan motivasi dengan *sharing* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat
e. Diskusi dengan responden dan keluarga

Pertemuan 4

Pertemuan ke -4, durasi waktu @40 menit

a. Melakukan refleksi hasil dari pertemuan sebelumnya
b. Melakukan *follow up* responden untuk melihat

sikap, dan keinginan pasien dalam meningkatkan kepatuhan minum obat

c. Memberikan *reinforcement* berupa pujian sehingga dapat menstimulus responden untuk melakukan pengulangan perilaku yang dapat meningkatkan kepatuhan minum obat

d. Diskusi tentang keberhasilan, hambatan dari responden dalam menjalankan program yang diberikan.

Pertemuan 5

Pertemuan terakhir yaitu:

a. Evaluasi setelah pemberian tindakan
b. Salam
c. Dokumentasi hasil pasca tindakan.

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan penderita tuberculosis paru mengalami peningkatan kepatuhan minum obat. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan berbasis *health coaching*. Adapun kuesioner yang digunakan untuk mengetaui kepatuhan minum obat menggukanan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8).

Tabel 1. tingkat kepatuhan minum obat responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis *health coaching*.

Kepatuhan Minum Obat	Pre		Post	
	Frekuensi (f)	%	Frekuensi (f)	%
Tinggi	-	-	8	53,34
Sedang	5	33,33	5	33,33
Rendah	10	66,67	2	13,33
Jumlah	**15**	**100 %**	**15**	**100 %**

Pembahasan

Pemberian pendidikan kesehatan berbasis *Health Coaching* untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah pendekatan inovatif yang patut dipertimbangkan dalam upaya mengendalikan penyakit ini. Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis dan memerlukan pengobatan jangka panjang dengan kepatuhan yang ketat. Kepatuhan yang buruk terhadap regimen obat dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, resistensi obat, dan penyebaran penyakit (Hanif et al., 2020).

Health Coaching adalah pendekatan intervensi yang berfokus pada pemberdayaan pasien melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk mencapai tujuan kesehatan (Long et al., 2019). Dalam konteks TB Paru, *Health Coaching* melibatkan pelatihan personal oleh seorang pelatih kesehatan (health coach) yang bekerja sama dengan pasien untuk:

1. Meningkatkan Pemahaman: Memberikan informasi yang komprehensif mengenai penyakit TB, pentingnya kepatuhan terhadap regimen obat, dan

potensi konsekuensi dari ketidakpatuhan.

2. Membangun Keterampilan: Membantu pasien mengembangkan keterampilan manajemen diri, seperti mengatur jadwal minum obat, mengenali efek samping, dan mengelola stres yang terkait dengan penyakit.
3. Meningkatkan Motivasi: Menggunakan teknik motivasi seperti wawancara motivasional (motivational interviewing) untuk membantu pasien menetapkan dan mencapai tujuan kesehatan, mengatasi hambatan psikologis, dan mempertahankan komitmen terhadap pengobatan.

Pada pengabdian kepada masyarakat ini telah menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis *Health Coaching* dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dalam berbagai kondisi medis kronis, termasuk TB Paru. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini antara lain:

1. *Personalized Care*: *Health Coaching* menawarkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu pasien, sehingga intervensi lebih relevan dan efektif.
2. *Continuous Support*: Pasien menerima dukungan berkelanjutan dan pengawasan yang dapat membantu mereka tetap termotivasi dan terorganisir dalam pengobatan mereka.
3. *Behavioral Changes*: Pendekatan ini fokus pada perubahan perilaku jangka panjang, bukan hanya pengetahuan sementara, yang penting untuk keberhasilan pengobatan TB yang membutuhkan komitmen selama beberapa bulan (Wahyudin et al., 2021).

Beberapa studi empiris telah menunjukkan hasil yang positif. sebuah studi menemukan bahwa pasien tuberculosis paru yang menerima *Health Coaching* menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dan hasil pengobatan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang hanya menerima pendidikan kesehatan konvensional (Wahyudin et al., 2021). Pemberian pendidikan kesehatan berbasis *Health Coaching* merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru (Hanif et al., 2020). Pendekatan ini menawarkan dukungan yang dipersonalisasi, berkelanjutan, dan fokus pada perubahan perilaku, yang semuanya berkontribusi pada hasil pengobatan yang lebih baik. Implementasi luas dari *Health Coaching* dapat menjadi strategi penting dalam upaya global untuk mengendalikan dan memberantas tuberculosis paru.

Kesimpulan

Pemberian Pendidikan Kesehatan berbasis *Health Coaching* Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada Program Magister

Keperawatan IIK STRADA Indonesia yang telah memberikan fasilitas sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Puskesmas Seget Distrik Seget Kabupaten Sorong yang telah memberi ijin untuk memilih lokasi kegiatan, tim Pengabmas Program Magister Keperawatan yang membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat serta seluruh penderita tuberculosis paru yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada Konflik Kepentingan.

Konstribusi Penulis

Penulis bersama memulai Pengabdian kepada masyarakat memberikan Pendidikan Kesehatan berbasis *Health Coaching* dalam rangka Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru.

.

Referensi

Agustina, A., Anwar, S., & Herlina, L. (2024). Pengaruh Kemandirian Dan Kualitas Hidup Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Dengan Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan*. http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan

Auditama, N. M., Fauzi, A. K., & Ellina, A. D. (2021). Educational Intervention Based on Theory of Planned Behavior to Improve Compliance withTreatment, Nutrition, and Prevention of Transmission in Tuberculosis Patients. *Scientific Journal of Nursing*, *7*(1).

Hanif, D. Z., Amin, M., Wahyudi, A. S., & Nursalam, N. (2020). The Effect of Health Coaching-based Health Belief Model on Preventing the Pulmonary Tuberculosis Transmission at Puskesmas Karang Taliwang and Ampenan West Nusa Tenggara. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, *3*(4). https://doi.org/10.35654/ijnhs.v3i4.253

Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM

Kemenkes RI. (2023). *Program Penanggulangan Tuberkulosis Kementerian Kesehatan RI*. Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit .

Long, H., Howells, K., Peters, S., & Blakemore, A. (2019). Does health coaching improve health-related quality of life and reduce hospital admissions in people with chronic obstructive pulmonary disease? A systematic review and meta-

analysis. *British Journal of Health Psychology*, *24*(3), 515–546. https://doi.org/10.1111/bjhp.12366

Maknunah, Z. (2022). *Edukasi Berbasis Theory of Planned Behaviour untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru: Studi Kasus* [Karya Ilmiah]. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

Rasdianah, N., Akuba, J., Abdulkadir, W. S., Tuloli, T. S., Dalanggo, F., Farmasi, J., Olahraga, F., & Kesehatan, D. (2024). Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Gorontalo. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*, *4*(1), 2775–3670. https://doi.org/10.37311/ijpe.v4i1.20501

Tülüce, D., & Kutlutürkan, S. (2018). The effect of health coaching on treatment adherence, self-efficacy, and quality of life in patients with chronic obstructive pulmonary disease. *International Journal of Nursing Practice*, *24*(4). https://doi.org/10.1111/ijn.12661

Wahyudin, D., Supriyatna, N., & Mulyono, S. (2021). Pengaruh Health Coaching pada Self Help Group terhadap Self Efikasi dan Kepatuhan Program Pengobatan Pasien TB Paru di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES*. https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk214